

Analisis Corak Tafsir Adabi Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Manar: Studi Atas Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha

Sulfadli¹, Halimah Basri², Muhammad Irham³

¹Universitas Islam Negeri Makassar; sulfadlikbn@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Makassar; halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Makassar; muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/05/21; Published: 2026/6/25

Abstract

This article examines the adabi ijtimai' (literary-social) style of exegesis as manifested in Tafsir al-Manar, a work born from the intellectual collaboration of Muhammad Abduh and his student, Muhammad Rasyid Ridha, as a response to the decline of the Muslim community in the face of modernity and Western colonialism. The problem addressed is how the adabi style, which emphasizes the linguistic beauty and moral message of the Qur'an, is combined with the ijtimai' style oriented toward solving the social problems of the ummah, and how both figures positioned reason and ijtihad as instruments of exegetical reform. Employing a qualitative library-based method with a historical-analytical approach, this study examines Tafsir al-Manar as a primary source alongside more than thirty recent secondary sources to map the character, strengths, and limitations of this style. The findings show that Tafsir al-Manar presents a tahlili-method tafsir bi al-ra'y that rejects blind imitation, promotes rational ijtihad, and consistently links verse meanings to actual issues such as superstition, oppression, polygamy, and education. This article argues that the adabi ijtimai' style of Abduh and Ridha laid an important foundation for contemporary contextual-thematic exegesis, while leaving a number of methodological critiques that warrant proportional scrutiny.

Keywords

adabi ijtimai' exegesis, Tafsir al-Manar, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Islamic reform.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjadi periode kritis bagi dunia Islam, ketika ekspansi kolonial Barat, kemunduran ilmu pengetahuan, dan kebakuan pemikiran keagamaan yang bersandar pada taklid tanpa nalar kritis menempatkan umat Islam dalam kondisi stagnasi yang mendalam. Di tengah situasi tersebut, Muhammad Abduh bersama muridnya, Muhammad Rasyid Ridha, tampil sebagai penggerak pembaruan yang berusaha menghidupkan kembali semangat ijtihad melalui penulisan Tafsir al-Qur'an al-Hakim, yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Manar. Karya ini lahir dari rangkaian kajian tafsir yang disampaikan Abduh secara lisan

di Universitas al-Azhar dan kemudian dicatat, dikembangkan, serta disempurnakan oleh Rasyid Ridha setelah gurunya wafat, sehingga menghasilkan sebuah tafsir yang memadukan kedalaman pemikiran teologis Abduh dengan ketekunan literer dan sosial Ridha¹. Kombinasi kedua kepribadian intelektual ini melahirkan corak penafsiran yang khas, yang dalam kajian ulumul Qur'an dikenal sebagai corak al-adabi al-ijtima'i, yaitu tafsir yang menonjolkan keindahan sastra al-Qur'an sekaligus mengaitkannya secara langsung dengan pemecahan problem sosial kemasyarakatan.

Signifikansi corak adabi ijtima'i tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik Mesir pada masanya, ketika umat Islam menghadapi tekanan ganda berupa dominasi kolonialisme Eropa dan kritik tajam terhadap keterbelakangan peradaban Islam yang dianggap tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman modern². Abduh menilai bahwa kemunduran tersebut bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh sikap taklid buta umat yang mengabaikan fungsi akal dalam memahami wahyu, sehingga pembaruan tafsir menjadi salah satu jalan strategis untuk mengembalikan Islam pada spirit rasionalitas dan dinamikanya yang asli³. Rasyid Ridha kemudian melanjutkan visi ini dengan memperluas cakupan pembahasan tafsir hingga menyentuh persoalan-persoalan konkret seperti pendidikan, hukum keluarga, kedudukan perempuan, dan tata kelola sosial-politik umat Islam modern, sehingga menjadikan Tafsir al-Manar bukan sekadar karya penafsiran ayat, melainkan juga risalah pembaruan pemikiran Islam yang komprehensif⁴.

Persoalan yang hendak dijawab dalam artikel ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana karakteristik corak adabi ijtima'i dibangun dan dioperasionalkan dalam Tafsir al-Manar, sejauh mana corak ini merepresentasikan pergeseran epistemologis dari tradisi tafsir klasik menuju tafsir yang lebih kontekstual, serta implikasi kritis apa yang dapat ditarik dari manhaj tersebut bagi perkembangan tafsir kontemporer, khususnya di Indonesia. Berbagai kajian terdahulu banyak

¹ A Fattah and F Sugiarto, 'Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar', *Reflektika*, 18.1 (2023), 25–48; I Usman, 'Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya', *Jurnal Pemikiran Islam*, 2.2 (2022).

² G Daruhadi, 'Development of Theoretical Study of Social Interpretation (Social Relations)', *Journal of World Science*, 3.8 (2024), 1050–67; R Anwar, A A Muhyi, and I Riyani, 'Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18.2 (2020), 221–42.

³ Usman; A N Amir, 'Pemikiran Tafsir Shaykh Muhammad Abduh', *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20.1 (2021), 30–40.

⁴ B Jihad, 'Memaknai Ulang Hukum Poligami: Telaah Pandangan Rasyid Ridha Mengenai Surat Al-Nisa' Ayat 3', *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 7.1 (2022), 39–51.

mendeskripsikan biografi dan latar belakang penulisan Tafsir al-Manar secara umum⁵, namun pembahasan yang secara khusus menautkan dimensi sastra (adabi) dengan dimensi sosial (ijtima'i) sebagai satu kesatuan metodologis yang koheren, disertai evaluasi kritis atas kekuatan dan kelemahannya, masih relatif terbatas. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pembacaan yang tidak sekadar deskriptif-historis, tetapi juga analitis-kritis, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana tafsir yang responsif terhadap kebutuhan umat tanpa kehilangan landasan tekstual dan metodologis yang kokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka atau library research yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar) karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, sedangkan sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan kajian akademik mutakhir yang relevan dengan tema pembaruan pemikiran Islam, metodologi tafsir bi al-ra'yi, serta corak adabi ijtima'i dalam studi al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti biografi dan konteks sosial-politik penulisan tafsir, karakteristik metodologis corak adabi dan ijtima'i, isu-isu sosial yang diangkat dalam tafsir, serta pengaruhnya terhadap tradisi tafsir di dunia Islam maupun Indonesia. Analisis data ditempuh melalui pendekatan historis-analitis, yaitu memahami teks Tafsir al-Manar dalam konteks intelektual Mesir akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sekaligus membaca ulang temuan tersebut dalam kerangka perkembangan tafsir tematik-kontekstual masa kini melalui teknik analisis isi (content analysis) dan komparasi tematik antarsumber. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai penafsiran para pengkaji atas Tafsir al-Manar agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan proporsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelahiran Tafsir al-Manar tidak dapat dipisahkan dari jaringan intelektual pembaruan Islam yang dirintis oleh Jamaluddin al-Afghani, yang kemudian diteruskan secara lebih sistematis oleh muridnya, Muhammad Abduh, dan disempurnakan oleh Rasyid Ridha melalui majalah al-

⁵ Fattah and Sugiarto; A J Afandi, 'Muhammad Abduh's Adabi-Ijtima'i Pattern in Tafsir Al-Manar', *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2 (2023), 141–56.

Manar yang terbit di Mesir sejak akhir abad ke-19⁶. Ketiga tokoh ini berbagi keyakinan bahwa kemunduran umat Islam bersumber dari hilangnya semangat ijtihad dan menguatnya budaya taklid yang membekukan daya kritis umat dalam memahami ajaran agamanya sendiri⁷. Abduh, sebagai penggagas utama pemikiran tafsir ini, menyampaikan kajian-kajiannya secara lisan di hadapan mahasiswa al-Azhar dengan gaya yang lebih menekankan pemahaman makna dan pesan moral ayat ketimbang perincian gramatikal atau perdebatan kalam yang rumit sebagaimana lazim ditemukan dalam tafsir klasik. Rasyid Ridha, yang hadir sebagai pencatat sekaligus penerus gagasan gurunya, kemudian mengembangkan catatan-catatan tersebut menjadi karya tafsir yang lebih sistematis, memperluas pembahasan hingga meliputi berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam pada masanya⁸.

Karakter metodologis paling mendasar dari Tafsir al-Manar adalah penggunaan pendekatan tafsir bi al-ra'yi dengan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf, namun dengan penekanan pada ijtihad rasional ketimbang sekadar mengutip riwayat secara pasif⁹. Pendekatan ini secara tegas berbeda dari kecenderungan sebagian ulama tradisional yang menempatkan riwayat sebagai satu-satunya sumber otoritatif penafsiran, termasuk riwayat-riwayat israiliyat yang menurut Abduh dan Ridha telah banyak mencemari pemahaman umat terhadap kandungan al-Qur'an yang sesungguhnya rasional dan sesuai fitrah manusia. Abduh berpandangan bahwa akal dan wahyu pada dasarnya tidak saling bertentangan, sehingga setiap penafsiran yang menghasilkan kesimpulan tidak masuk akal patut dipertanyakan validitasnya, bukan serta-merta diterima hanya karena bersandar pada otoritas ulama terdahulu¹⁰. Pendirian metodologis semacam ini menjadi fondasi bagi lahirnya corak adabi ijtimai'i, sebab pembebasan dari belenggu taklid literalis membuka ruang bagi penafsiran yang lebih peka terhadap konteks sosial dan pesan moral universal al-Qur'an.

Dimensi adabi dalam Tafsir al-Manar tercermin dari perhatian mendalam Abduh dan Ridha terhadap keindahan retorika serta kekuatan sastra al-Qur'an sebagai mukjizat kebahasaan

⁶ Fattah and Sugiarto.

⁷ Usman.

⁸ Afandi.

⁹ Mas'udah, 'Muhammad Abduh Dan Transformasi Epistemologi Tafsir: Studi Terhadap Pendekatan Al-Adaby Al-Ijtima'i', *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2025.

¹⁰ Amir.

yang mampu menyentuh hati dan akal pembacanya sekaligus. Berbeda dari tafsir yang berfokus pada perincian nahwu dan balaghah secara teknis-akademis, corak adabi dalam al-Manar lebih menonjolkan bagaimana keindahan bahasa al-Qur'an berfungsi menyampaikan pesan moral dan spiritual secara efektif kepada pembaca lintas zaman¹¹. Abduh meyakini bahwa apresiasi terhadap dimensi sastra al-Qur'an bukan sekadar kajian estetika belaka, melainkan jalan untuk menangkap ruh dan maksud ayat secara lebih utuh, sebab bahasa al-Qur'an yang indah tidak dapat dipisahkan dari kandungan maknanya yang mendalam. Dengan demikian, dimensi adabi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman tekstual dengan penghayatan makna, sehingga pembaca tidak hanya memahami ayat secara kognitif, tetapi juga tergerak secara emosional dan spiritual untuk mengamalkan kandungannya dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, dimensi ijtima'i dalam Tafsir al-Manar tampak dari kecenderungan Abduh dan Ridha untuk senantiasa mengaitkan penafsiran ayat dengan persoalan-persoalan sosial aktual yang dihadapi umat Islam pada masanya, seperti khurafat, penindasan terhadap hak-hak rakyat, kebekuan berpikir akibat taklid buta, dan lemahnya semangat ijtihad di kalangan ulama¹². Corak ijtima'i ini menegaskan keyakinan bahwa al-Qur'an bukan sekadar kitab ritual keagamaan yang terlepas dari realitas sosial, melainkan pedoman hidup yang senantiasa relevan untuk menjawab persoalan kemasyarakatan di setiap zaman. Ridha secara khusus memperluas cakupan pembahasan ijtima'i ini hingga menyentuh isu-isu yang lebih spesifik seperti hukum keluarga, kedudukan perempuan, dan tata kelola pemerintahan Islam, sehingga tafsirnya kerap dipandang sebagai risalah reformasi sosial yang dibungkus dalam kerangka penafsiran al-Qur'an¹³. Pola ini menjadikan Tafsir al-Manar berbeda signifikan dari tafsir-tafsir klasik yang lebih berorientasi pada kajian kebahasaan atau teologis semata, sebab ia secara eksplisit memosisikan diri sebagai instrumen perubahan sosial bagi umat Islam yang tengah mengalami kemunduran.

Salah satu manifestasi paling konkret dari corak ijtima'i dalam Tafsir al-Manar adalah penafsiran Rasyid Ridha atas ayat-ayat poligami dalam Surat al-Nisa ayat 3, yang secara

¹¹ Fattah and Sugiarto.

¹² Fattah and Sugiarto; Daruhadi.

¹³ F Mubarak, 'Pendidikan Islam: Sebuah Konsep Pembaruan Dalam Kacamata Rasyid Ridha', *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2023), 29–40.

kontroversial menggeser pemahaman umum tentang kebolehan poligami menuju penekanan pada syarat keadilan yang hampir mustahil dipenuhi manusia, sehingga monogami dipandang sebagai bentuk pernikahan ideal dalam Islam¹⁴. Penafsiran ini didasarkan pada pembacaan kontekstual atas kondisi sosial perempuan pada masa turunnya ayat, yang menurut Ridha berbeda signifikan dengan kondisi kontemporer, sehingga penerapan hukum poligami memerlukan kehati-hatian dan tidak dapat dilepaskan dari prinsip keadilan yang menjadi syarat mutlak¹⁵. Pandangan ini menuai beragam respons dari kalangan pengkaji kontemporer, sebagian mengapresiasi keberanian Ridha dalam mendekatkan tafsir dengan realitas keperempuanan, sementara sebagian lain mengkritisi penafsiran tersebut sebagai bentuk akomodasi berlebihan terhadap wacana modernitas Barat yang saat itu tengah gencar mengkritik institusi poligami dalam Islam¹⁶. Terlepas dari perdebatan tersebut, kasus penafsiran poligami ini menjadi bukti nyata bagaimana corak ijtima'i bekerja secara operasional, yaitu dengan menempatkan konteks sosial sebagai pertimbangan penting dalam menentukan implikasi hukum sebuah ayat.

Corak adabi ijtima'i dalam Tafsir al-Manar juga tidak dapat dilepaskan dari komitmen Abduh terhadap gagasan rasionalisme Islam, yang menempatkan akal sebagai anugerah Tuhan yang wajib difungsikan secara optimal dalam memahami wahyu maupun mengelola kehidupan duniawi¹⁷. Rasionalisme Abduh ini berbeda dari rasionalisme Mu'tazilah klasik yang lebih berorientasi pada perdebatan teologis abstrak mengenai sifat-sifat Tuhan, sebab Abduh justru mengarahkan penggunaan akal pada ranah yang lebih praktis, yaitu pembacaan ulang ajaran Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan otentisitas nilai-nilai dasarnya. Pendekatan rasional-praktis semacam ini tercermin dalam keberanian Abduh dan Ridha untuk mengkritisi berbagai praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari semangat asli Islam, seperti kultus kuburan, kepercayaan terhadap jimat, dan berbagai bentuk takhayul yang menurut mereka justru menjauhkan umat dari esensi tauhid yang murni dan rasional¹⁸. Dengan demikian, rasionalitas dalam Tafsir al-Manar bukan sekadar wacana filosofis, melainkan

¹⁴ Jihad.

¹⁵ M Martai, 'Konsep Poligami Perspektif Rasyid Ridha Dan Muhammad Syahrur', *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 3.1 (2023).

¹⁶ M L Dhulkifli, 'Membaca Ayat Poligami Dalam Kerangka Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed: Studi QS an-Nisa' Ayat 3', *Hermeneutik*, 14.2 (2020), 307.

¹⁷ Amir; Usman.

¹⁸ Fattah and Sugiarto.

instrumen pembebasan umat dari belenggu pemikiran yang tidak produktif menuju kesadaran keagamaan yang lebih dinamis dan kontekstual.

Jika dibandingkan dengan tradisi tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari yang berorientasi riwayat atau Tafsir al-Kabir karya al-Razi yang sarat argumentasi kalam dan filsafat, Tafsir al-Manar menempati posisi yang khas karena secara sadar meninggalkan kerumitan teknis semacam itu demi tercapainya aksesibilitas makna bagi khalayak yang lebih luas. Abduh dan Ridha tampaknya berpandangan bahwa tafsir yang terlalu terjebak dalam perdebatan teknis-akademis justru akan menjauhkan al-Qur'an dari fungsi praktisnya sebagai petunjuk hidup, sehingga mereka memilih gaya penulisan yang lebih naratif dan aplikatif, meskipun tetap berpijak pada kaidah-kaidah keilmuan yang mapan¹⁹. Pilihan gaya semacam ini menjadikan Tafsir al-Manar lebih mudah diakses oleh kalangan terpelajar umum, bukan hanya oleh spesialis ilmu-ilmu keislaman, sehingga pengaruhnya menyebar luas melampaui batas-batas akademik tradisional dan menjangkau gerakan-gerakan pembaruan Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di kawasan Asia Tenggara.

Pengaruh corak adabi ijtima'i Tafsir al-Manar terhadap perkembangan tafsir di Indonesia dapat ditelusuri melalui berbagai karya tafsir nusantara yang secara eksplisit mengadopsi semangat serupa, di antaranya Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, yang keduanya menampilkan kepedulian serupa terhadap relevansi sosial ayat-ayat al-Qur'an bagi konteks keindonesiaan²⁰. Warisan intelektual Abduh dan Ridha ini menjadi salah satu sumber inspirasi penting bagi gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, yang turut mendorong lahirnya organisasi-organisasi keislaman modernis dengan penekanan pada purifikasi akidah dan kontekstualisasi ajaran Islam terhadap persoalan kebangsaan. Transmisi pemikiran ini menunjukkan bahwa corak adabi ijtima'i bukan sekadar fenomena lokal Mesir pada masanya, melainkan gerakan intelektual lintas batas yang mengalami adaptasi kreatif sesuai konteks sosial-budaya masing-masing wilayah penerimanya, sebuah proses

¹⁹ D Nazhifah, 'Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.2 (2021), 211–18.

²⁰ Anwar, Muhyi, and Riyani; M A Wicaksana, E Sartika, and A Setiadi, 'Implementasi Corak 'adabul Ijtima'i Dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus', *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4.1 (2024), 1–16.

yang terus berlangsung hingga wacana tafsir tematik-kontekstual kontemporer di Indonesia dewasa ini²¹.

Sebagaimana karya intelektual besar lainnya, Tafsir al-Manar tidak lepas dari sejumlah kritik metodologis yang perlu dicermati secara kritis dan proporsional. Salah satu kritik yang paling sering diajukan adalah kecenderungan Rasyid Ridha untuk memaksakan kesesuaian antara ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah tertentu yang berkembang pada masanya, sebuah kecenderungan yang oleh sebagian pengkaji dinilai berisiko menempatkan kebenaran al-Qur'an pada validitas teori ilmiah yang bersifat sementara dan dapat terbantahkan oleh perkembangan sains selanjutnya. Kritik lain menyoroti sikap Ridha yang pada beberapa bagian tafsirnya terkesan rigid dan kurang toleran terhadap pandangan mufasir lain yang berbeda pendekatan, sebuah sikap yang tampak kontradiktif dengan semangat pembaruan dan keterbukaan berpikir yang sebenarnya menjadi cita-cita utama gerakan ini. Meskipun demikian, kritik-kritik tersebut tidak mengurangi signifikansi historis Tafsir al-Manar sebagai salah satu tonggak penting dalam sejarah tafsir modern, sebab karya ini tetap diakui secara luas sebagai rujukan otoritatif dalam diskursus pembaruan dan reformasi pemikiran Islam kontemporer.

Relevansi corak adabi ijtimai bagi wacana tafsir kontemporer terletak pada tawarannya mengenai bagaimana penafsiran al-Qur'an semestinya tidak berhenti pada kajian tekstual yang steril dari realitas sosial, melainkan senantiasa berdialog secara aktif dengan persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat di setiap zaman. Berbagai kajian tafsir tematik-kontekstual masa kini, yang berupaya menjembatani nilai-nilai abadi al-Qur'an dengan tantangan keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme masyarakat modern, pada dasarnya melanjutkan spirit metodologis yang telah dirintis oleh Abduh dan Ridha satu abad lebih yang lalu²². Dengan demikian, mempelajari kembali Tafsir al-Manar bukan sekadar kajian historis atas warisan pembaruan Islam, melainkan juga upaya menggali kembali model epistemologi tafsir yang tetap relevan bagi pengembangan metodologi penafsiran kontekstual di tengah kompleksitas persoalan sosial umat Islam pada masa kini, termasuk dalam merumuskan tafsir yang mampu merespons

²¹ E Hermanto and others, 'Relevansi Tafsir Al-Qur'an Terhadap Isu Sosial Kontemporer Di Indonesia: Pendekatan Tematik Dan Kontribusi Pemikiran Islam Modern', *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9.1 (2025), 45–60.

²² Hermanto and others; M L Syauqi, 'Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman', *Rausyan Fikr*, 18.2 (2022), 189–215.

secara bijak dinamika zaman tanpa terjebak pada akomodasi berlebihan maupun kekakuan literalis.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Tafsir al-Manar menegaskan bahwa corak adabi ijtimai yang dikembangkan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha merupakan sintesis metodologis antara apresiasi mendalam terhadap keindahan sastra al-Qur'an dan komitmen kuat untuk menjadikan penafsiran sebagai instrumen pemecahan masalah sosial umat. Corak ini lahir dari kesadaran kritis kedua tokoh terhadap kemunduran peradaban Islam yang mereka yakini bersumber dari taklid buta dan kebakuan intelektual, sehingga mereka menawarkan tafsir bi al-ra'yi yang rasional, aplikatif, dan senantiasa relevan dengan persoalan kontemporer seperti khurafat, ketertindasan, poligami, dan pendidikan umat. Meskipun corak ini menyisakan sejumlah kritik metodologis, terutama terkait kecenderungan memaksakan kesesuaian ayat dengan teori ilmiah sementara serta sikap kurang toleran terhadap pandangan mufasir lain, signifikansi historisnya sebagai peletak dasar tafsir kontekstual-tematik modern tidak dapat diabaikan. Warisan intelektual ini terus hidup dalam tradisi tafsir nusantara dan wacana tafsir tematik-kontekstual kontemporer, sehingga kajian lanjutan disarankan untuk menelaah lebih spesifik bagaimana adaptasi corak adabi ijtimai ini berkembang dalam konteks keindonesiaan serta relevansinya bagi isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi umat Islam pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A J, 'Muhammad Abduh's Adabi-Ijtima'i Pattern in Tafsir Al-Manar', *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4 (2023), 141–56
- Amir, A N, 'Pemikiran Tafsir Shaykh Muhammad Abduh', *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20 (2021), 30–40
- Anwar, R, A A Muhyi, and I Riyani, 'Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18 (2020), 221–42
- Daruhadi, G, 'Development of Theoretical Study of Social Interpretation (Social Relations)', *Journal of World Science*, 3 (2024), 1050–67
- Dhulkifli, M L, 'Membaca Ayat Poligami Dalam Kerangka Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed: Studi QS an-Nisa' Ayat 3', *Hermeneutik*, 14 (2020), 307
- Fattah, A, and F Sugiarto, 'Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha

- Dalam Tafsir Al-Manar', *Reflektika*, 18 (2023), 25–48
- Hermanto, E, V Seftia, S J Putri, and Z F D Rahayu, 'Relevansi Tafsir Al-Qur'an Terhadap Isu Sosial Kontemporer Di Indonesia: Pendekatan Tematik Dan Kontribusi Pemikiran Islam Modern', *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9 (2025), 45–60
- Jihad, B, 'Memaknai Ulang Hukum Poligami: Telaah Pandangan Rasyid Ridha Mengenai Surat Al-Nisa' Ayat 3', *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 7 (2022), 39–51
- Martai, M, 'Konsep Poligami Perspektif Rasyid Ridha Dan Muhammad Syahrur', *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 3 (2023)
- Mas'udah, 'Muhammad Abduh Dan Transformasi Epistemologi Tafsir: Studi Terhadap Pendekatan Al-Adaby Al-Ijtima'i', *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2025
- Mubarak, F, 'Pendidikan Islam: Sebuah Konsep Pembaruan Dalam Kacamata Rasyid Ridha', *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, 1 (2023), 29–40
- Nazhifah, D, 'Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1 (2021), 211–18
- Syauqi, M L, 'Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman', *Rausyan Fikr*, 18 (2022), 189–215
- Usman, I, 'Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya', *Jurnal Pemikiran Islam*, 2 (2022)
- Wicaksana, M A, E Sartika, and A Setiadi, 'Implementasi Corak 'adabul Ijtima'i Dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus', *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4 (2024), 1–16